
The Relationship Between Conformity And The Tendency Of Verbal Bullying Behavior Through Self-Esteem

Moch Surya Hakim Irwanto ^{1,2*}, Suyarnto [†], Andik Matulesy [‡]

¹ *Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya, Indonesia*

² *Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga Surabaya, Surabaya, Indonesia*

Abstract

This study is based on the prevalence of verbal bullying detection among students in schools. The purpose of this study was to determine the relationship between conformity and the tendency of verbal abuse behavior through self-esteem. This research takes the subject of research in SMP X with the number of 60 students. The method used is a quantitative method. This study shows the high number of peers present at the very high school level, the number of people is very high. Given from these results are benefits that can relate to verbal bullying.

Keywords: peer friend conformity, self-esteem, verbal bullying

1 Introduction

Perkembangan remaja merupakan tahap perkembangan manusia yang paling rentan akan pengaruh-pengaruh dari luar. Masa dimana proses transisi dari anak-anak menuju dewasa. Perkembangan remaja umumnya dimulai pada usia 12 sampai 21 tahun dengan meliputi semua aspek perubahan. Terutama perkembangan-perkembangan fisik yang sangat berpengaruh pada kondisi psikisnya. Masa remaja juga masa dimana terdapat gejolak emosi dan ketidakseimbangan pada dirinya, maka remaja sangat rentan dipengaruhi oleh lingkungan luar. Perkembangan remaja yang penuh gejolak inilah yang sangat sulit untuk dikontrol. Hal ini disebabkan karena perubahan-perubahan yang dialami oleh remaja dari seluruh aspek, baik fisik dan psikis sehingga tidak semua remaja dapat mengontrol perubahan dirinya.

Kenakalan-kenakalan kerap terjadi pada fase perkembangan ini. Kenakalan remaja didefinisikan sebagai berbagai perilaku, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara

*Corresponding author.

†Corresponding author.

‡Corresponding author.

sosial, status pelanggaran, hingga tindak kriminal. Perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh remaja tersebut merupakan bentuk ketidaksesuaian antara pribadi remaja dengan keadaan lingkungan. Di Indonesia usia remaja adalah usia sekolah anak SMP dan SMA. Pelajar sering menunjukkan kenalakan remaja di lingkungan sekitar, misalnya menunjukkan perilaku kabur dari sekolah, mebolos, merokok, minum-minuman keras, tindak kekerasan yang dikenal dengan istilah *bullying* atau dikenal dengan istilah perundungan. Menurut Retno (2010) perundungan merupakan perilaku agresi yang proaktif dimana perilaku *bullying* dilakukan oleh seseorang atau kelompok secara sengaja untuk maksud tertentu sebagai motivasi atau bahkan bentuk hukuman dari korban untuk mendapatkan balasannya. Perundungan terjadi karena ada unsur kesengajaan dari pihak yang merasa kuat dan otoriter. Ada beberapa bentuk perundungan yang dilakukan oleh beberapa siswa disekolah, seperti perundungan fisik yang menunjukkan gejala-gejala fisik (memar, benjolan, atau bahkan luka) yang di rasakan oleh korban oleh pelaku perundungan. Perundungan verbal yang berbeda dengan perundungan fisik, sangat sulit untuk dideteksi gejalanya karena perundungan verbal cenderung menggunakan bahasa untuk melukai bahkan merendahkan korbannya. Perilaku perundungan verbal sering dilakukan oleh siswa di sekolah seperti mengolok-olok, menghina nama orang tua, mengejek dengan kasar, bahkan merendahkan korbannya. Perilaku tersebut juga teramati di sekolah X yang cenderung menggunakan nama orang tua sebagai bahan ejekan. Bahkan ada yang secara tegas menghina dengan kasar para korbannya. Perilaku tersebut sering dilakukan oleh temannya sendiri, bahkan dari kakak kelas yang cenderung melakukan perundungan verbal kepada adik kelasnya kerap teramati oleh peneliti.

Kecenderungan Perilaku Perundungan Verbal (*Verbal Bullying*)

Olweus (1993) juga mengatakan hal yang serupa bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang "*repeated during successive encounters*". Definisi *bullying* juga dijelaskan oleh Sejiwa (2008) bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja terjadi berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa mempertahankan diri. Perundungan verbal adalah sarana untuk menggunakan kata-kata dengan cara yang negatif seperti penghinaan, menggoda, merendahkan, dll, untuk mendapatkan kekuatan atas kehidupan orang lain. perundungan verbal mengacu pada seseorang menggunakan bahasa untuk mempermalukan, mengejek dan menghina orang lain. Perundungan verbal sulit untuk diketahui, tidak seperti *bullying* fisik yang dapat dilihat seperti (memar, goresan...). Perundungan verbal termasuk memanggil dengan kasar, memalak, menggunakan bahasa yang kasar dan sensitive, ucapan yang sangat kejam, mengirim ancaman, dengki, menye-

barkan kabar-kabar yang buruk (Sullivan, 2011). Faktor yang mempengaruhi perundungan verbal mengacu pada pendapat dari Sears, dkk tentang faktor-faktor *bullying* yakni faktor Individu, individu yang bersifat pencemas, berfisik lemas, cacat fisik, memiliki harga diri rendah, kurang memiliki konsep diri yang kuat, atau mudah dipengaruhi akan mudah menjadi korban *bullying*. Faktor teman sebaya, tindakan *bullying* yang diterima dan adanya pembiaran dari teman-teman atas kejadian *bullying* dapat menyebabkan perilaku *bullying* meningkat. Faktor sekolah, adanya senioritas, hukuman yang tidak tegas dan tidak konsisten pada pelaku dapat menyebabkan perilaku *bullying* meningkat. Faktor komunitas, ada tokoh yang menjadi acuan pelaku untuk mempublikasikan kemiripannya, biasanya individu mencontoh perilaku negatif idolanya.

Konformitas Teman Sebaya

Sarwono (2002) mendefinisikan konformitas sebagai bentuk perilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri. Adanya konformitas dapat dilihat dari perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun tidak. Utami dalam Desiyani (2016) mengemukakan bahwa konformitas muncul karena adanya kesamaan minat, nilai, dan norma yang dianut oleh anggota kelompok, serta adanya interaksi yang terus menerus dalam suatu kelompok tertentu. Hal ini juga serupa dengan penjelasan yang dipaparkan oleh Suryanto, (2012) konformitas adalah kecenderungan individu untuk mengubah persepsi, opini, dan perilaku mereka sehingga sesuai atau konsisten dengan norma-norma kelompok. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya menurut Baron & Byrne, (2005) adalah yang pertama kohesivitas yakni ketertarikan seseorang terhadap suatu kelompok. Yang kedua adalah konformitas dan ukuran kelompok. Asch dan peneliti lainnya dalam Baron dan Byrne (2005) menemukan bahwa konformitas meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah anggota kelompok hingga delapan orang anggota tambahan atau lebih yang mana sebelumnya hanya tiga orang atau lebih.

Harga Diri

Coopersmith (1967) self esteem merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima atau menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan diri terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan. menurut Suryanto (2012) *esteem* berasal dari akar kata dalam bahasa Latin yaitu *esteemare*, yang artinya to *estimate* atau *appraise*. Oleh karena itu *self-esteem* dapat diartikan sebagai penilaian kita yang positif ataupun negatif terhadap diri kita sendiri. Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwasannya harga diri adalah pengalaman bahwa seseorang

sesuai dengan kehidupan dan persyaratan hidup. Aspek-aspek harga diri menurut ahli antara lain :

1. Proses belajar
2. Penghargaan
3. Penerimaan
4. Interaksi dengan lingkungan

Berdasarkan hasil kajian teori diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan antara konformitas dengan perilaku perundungan verbal melalui harga diri”.

2 Metode

Metode yang digunakan peneliti yaitu menggunakan metode kuantitatif korelasi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMP sebanyak 60 siswa dari semua jenjang kelas. Alat ukur yang digunakan menggunakan skala likert dengan rentang skor 1-5 dan skala di uji coba terpakai yang sekaligus hasil dari aitem yang sudah valid menjadi subjek yang di teliti. Analisis data menggunakan analisis menggunakan software SPSS.

3 Results

Untuk mengetahui hubungan tidak langsung antara konformitas teman sebaya dengan perundungan verbal maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Dengan menggunakan perhitungan statistik melalui SPSS.16 diperoleh hasil bahwa konformitas tidak berhubungan secara langsung dengan perundungan verbal. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,994 ($p > 0,05$) dengan nilai t sebesar $-0,008$. Dari perhitungan tersebut maka dapat dikatakan bahwa konformitas teman sebaya tidak berhubungan negatif secara langsung terhadap perundungan verbal. Dapat dijelaskan bahwa tinggi rendahnya konformitas teman sebaya tidak berhubungan dengan kecenderungan perilaku perundungan verbal.

Sedangkan pada variabel harga diri menunjukkan signifikansi sebesar 0,004 ($p < 0,05$) dengan nilai t sebesar $-3,005$. dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa harga diri sangat berhubungan negatif secara langsung dengan perundungan verbal. Dari hasil perhitungan menunjukkan terdapat tanda negatif pada hasil perhitungan atau t hitung $-3,005$. Dapat dijelaskan bahwa semakin rendah harga diri seseorang semakin tinggi perundungan verbal seseorang.

Selanjutnya perlu untuk mengetahui koefisien antara variabel X dengan variabel Z. Koefisien antara konformitas teman sebaya dengan harga diri diperoleh hasil sebagai berikut:

FIGURE 1

Bagan 1. Skema Path Analisis.

FIGURE 2

Bagan 2 : Hasil Analisis Jalur

FIGURE 3

statistik yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,009 ($p < 0,05$) dengan nilai t hitung sebesar 0,304. Dari hasil perhitungan tersebut maka dapat dikatakan bahwa konformitas teman sebaya sangat berhubungan dengan harga diri. Setelah menghitung besarnya hubungan langsung antara variabel X dengan Y, variabel Z dengan Y dan juga hubungan langsung X dengan Z maka dapat diketahui hubungan tidak langsung antara variabel X dengan Y melalui variabel Z sebagai variabel antara.

4 Discussion

FIGURE 4

FIGURE 5

Dari bagan diatas juga dapat diketahui besarnya nilai koefisien determinasi total, maka dapat diketahui koefisien determinasi total sebesar 0,2279 atau sebesar 22,79 %. Besarnya koe-

fisien determinasi total adalah 22,79 % terhadap fenomena yang dikaji maka dapat dikatakan ada 77,21 % dari variabel lain yang tidak dimasukkan pada penelitian ini.

Selanjutnya untuk mengetahui besarnya hubungan tidak langsung antara konformitas terhadap perundungan verbal melalui harga diri. Yakni dengan perkalian coefficient beta antara konformitas dengan harga diri dan harga diri dengan perundungan verbal.

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa hubungan tidak langsung konformitas teman sebaya dengan perundungan verbal melalui harga diri sebesar -0,035512. Sedangkan pengaruh total didapat dari penjumlahan pengaruh langsung dengan pengaruh tidak langsung.

Dari perhitungan analisis jalur diatas dapat diketahui bahwa nilai hubungan langsung sebesar -0,008 sedangkan hubungan tidak langsung antara konformitas teman sebaya dengan perundungan verbal melalui harga diri sebesar -0,035512 lebih besar dari pengaruh langsung sebesar -0,008. Maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara konformitas dengan perundungan verbal melalui harga diri. Sehingga hipotesis yang mengatakan ada hubungan konformitas teman sebaya dengan perundungan verbal melalui harga diri diterima.

Perundungan verbal sering terjadi dikalangan pelajar. Pelajar yang berkelompok identik dengan pelajar yang kuat sehingga sangat rentan untuk melakukan perundungan kepada pelajar yang dilihatnya lemah dan tidak berdaya. Seperti yang dijelaskan oleh Siswati dan Masykur (2011) konformitas adalah ketika individu melakukan aktifitas dimana terdapat tendensi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya, walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara yang menyimpang. Hal inilah yang dapat memicu terjadinya tindak perundungan verbal yang ada disekolah. Pelaku cenderung meniru tindakan orang lain meskipun apa yang mereka lakukan sebetulnya adalah perilaku menyimpang. Namun pada sekolah X secara partial atau langsung konformitas teman sebaya yang terjadi di lingkungan sekolah tidak berhubungan dengan perundungan verbal. Perundungan verbal yang terjadi di lingkungan sekolah X cenderung *pribadi* tanpa adanya pengaruh dari kelompok. Selain dari faktor individu ada faktor lain yang mempengaruhi perundungan verbal seperti iklim sekolah, sistem sekolah atau pola asuh orang tua.

Seseorang yang mempunyai tingkat harga diri rendah tidak hanya menjadi korban *bullying* tetapi juga memicu adanya tindak *bullying*. Seperti yang dijelaskan Baron (2003) bahwa ketika seseorang mempunyai tingkat harga diri rendah akan memicu perilaku kemarahan yang terbuka dan cenderung berperilaku agresif. Septriana (2009) yang mengatakan bahwa semakin tinggi harga diri seseorang semakin rendah perilaku perundungan verbal yang dilakukan seseorang. Pernyataan tersebut didukung oleh pemaparan dari Leary, Scrchreindorfer, & Haupt (dalam

Baron, 2003) yang menyatakan bahwa *self esteem* yang tinggi memiliki konsekuensi yang positif, sementara *self-esteem* yang negatif memiliki efek yang kurang baik.

Harga diri merupakan hal yang penting pada diri manusia. Seseorang yang mempunyai penilaian positif terhadap dirinya, mempunyai kepercayaan diri yang kuat, atau bahkan dia merasa bahwa dirinya sangat bermanfaat buat orang lain. Maka dapat dikatakan bahwa dia mempunyai harga diri yang tinggi. Seseorang yang mempunyai harga diri tinggi maka ia mempunyai keteguhan yang kuat, mempunyai kemandirian yang kuat sehingga jarang sekali membutuhkan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian konformitas teman sebaya yang terjadi di sekolah X terbentuk dari tinggi rendahnya harga diri seseorang, semakin tinggi konformitas diikuti dengan tingginya harga diri. Dengan membentuk sebuah kelompok-kelompok maka seseorang akan menunjukkan eksistensinya, menunjukkan kebermaknaan dirinya serta harga dirinya bersama kelompok. Selain itu konformitas juga karena kesamaan visi dan nilai. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Utami dalam Desiyani (2016) mengemukakan bahwa konformitas muncul karena adanya kesamaan minat, nilai, dan norma yang dianut oleh anggota kelompok, serta adanya interaksi yang terus menerus dalam suatu kelompok tertentu. Kesamaan ini lah yang memicu terjadinya konformitas. Pada kasus yang terjadi di sekolah X menunjukkan terjadinya konformitas dari seseorang yang memiliki kesamaan, yaitu tingginya harga diri. Ketika harga diri seseorang rendah maka kecenderungan seseorang akan cenderung melakukan tindakan yang negatif. Seperti yang dijelaskan oleh baron seseorang yang mempunyai harga diri rendah cenderung melakukan perilaku yang agresif seperti halnya perundungan verbal. Semakin tinggi harga diri maka akan positif perilaku yang ditunjukkan. Hasil penelitian pada sekolah X menunjukkan konformitas teman sebaya yang tinggi ternyata berhubungan dengan kecenderungan perilaku perundungan verbal yang rendah. Hal ini dikarenakan konformitas yang terjadi di kalangan siswa yang ada di sekolah X terbentuk dari sekumpulan orang yang mempunyai kesamaan harga diri yang tinggi. Ketika harga diri tinggi maka perundungan verbal yang terjadi di sekolah X tergolong rendah. Maka dapat dikatakan tingginya konformitas teman sebaya yang diikuti oleh tingginya harga diri seseorang secara tidak langsung dapat memicu rendahnya kecenderungan perilaku perundungan verbal.

5 Conclusion

Hasil penelitian diatas menunjukkan tidak adanya hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perundungan verbal, namun pada harga diri menunjukkan ada hubungan yang signifikan dengan perundungan verbal. maka dapat dikatakan harga diri termasuk faktor ter-

jadinya perundungan verbal. sedangkan dengan analisis jalur menunjukkan adanya hubungan yang signifikan pengaruh tidak langsung antara konformitas teman sebaya dengan perundungan verbal melalui harga diri. Semakin tinggi konformitas semakin tinggi harga diri, sehingga semakin tinggi harga diri semakin rendah perundungan verbal. Pada penelitian selanjutnya diharapkan ada pengembangan penelitian yang berupa faktor-faktor lain yang diduga sebagai pemicu adanya perundungan verbal, seperti halnya pola asuh, iklim sekolah, gender, bahkan religiusitas.

(1; 2; 3; 4; 5; 6; 7)

References

- [1] R.A. Baron. *Psikologi Sosial*. Erlangga., Jakarta, 2003. Jilid 1. Ed. 10.
- [2] Retno. P. A. *Meredam Bullying*. Grasindo, Jakarta, 2010.
- [3] Sejiwa. *Bullying mengatasi kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Grasindo, Jakarta, 2008.
- [4] A.M Septriana, Cheril J.L, Febriana M.S, and Inge Andriani. Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Self-Esteem Siswa. Proceeding PESAT . *Psikologi, ekonomi, Sastra, Arsitektur, & Sipil*, 1, 2009.
- [5] Siswati and Widayanti. Fenomena Bullying Di Sekolah Dasar Negeri Di Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 5(2), 2009.
- [6] K Sullivan. *The Anti Bullying Handbook*. Oxford University Press, 2011.
- [7] Suryanto., M.G.B.A Putra, Herdiana, and Alfian N.I. *Pengantar Psikologi Sosial*. Airlangga University Press. Cet 1., 2012.